



Jejak Misi Allah Dalam Sejarah Israel : Tinjauan Teologis Perjanjian Lama

Revisani Banya, anggiliarevisani@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Oktovince
Metuduan, riametuduan18@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Rindi Yudas, rindioktaviayudas@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Indri Soleman, indrisoleman89@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Jhanet Jauhari, marianajauhari460@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 1 Agustus 2025

Reviewed: 13 Agustus
2025

Accepted: 30 September
2025

Keywords:

The Mission Of God, The
History of Israel, The Old
Tastement, Theological
Overview.

Copyright:

License:



Abstract

Some This paper explores the concept of missio Dei in the history of Israel as seen in the Old Testament stories. Using a qualitative theological approach and literature study, the article explains how God was involved in various stages of the history of His people from the call of Abraham, the release from Egypt, the formation of identity as a chosen people, the era of kingdom and prophecy, to the time of exile and the promise of restoration. God's active action in calling, accompanying, rebuking, and restoring His people is the main focus. From these stories, we can see that God's mission includes spiritual, social, and historical aspects that continue to be present in human life.

Abstrak

Adapun Tulisan ini mengeksplorasi konsep missio Dei dalam sejarah Israel seperti yang terlihat dalam kisah-kisah Perjanjian Lama. Dengan menerapkan pendekatan teologis yang kualitatif serta studi literatur, artikel ini menjelaskan bagaimana Tuhan terlibat dalam berbagai tahap sejarah umat-Nya dimulai dari panggilan Abraham, pelepasan dari Mesir, pembentukan identitas sebagai bangsa yang dipilih, era kerajaan dan nubuatan, sampai masa pembuangan dan janji pemulihan. Tindakan Tuhan yang aktif dalam memanggil, mendampingi, menegur, dan memulihkan umat-Nya menjadi fokus utama. Dari kisah-kisah ini, kita dapat melihat bahwa misi Tuhan mencakup aspek spiritual, sosial, dan historis yang terus ada dalam kehidupan manusia.

A. Pendahuluan

Dalam tradisi teologi Kristen kontemporer, konsep *missio Dei* menempatkan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai penggerak utama misi keselamatan dalam dunia. Teologi misi modern mengajarkan bahwa misi bukanlah ciptaan atau proyek gereja, namun merupakan atribut Hakiki Allah yang mengundang gereja untuk bergabung sebagai kuasa pelaksana-Nya¹. Melalui kerangka ini, Allah tidak hanya mencetuskan ide misi, tetapi juga mengutus Kristus dan Roh Kudus untuk menuntun, menyertai, dan memampukan orang percaya dalam memperluas Kerajaan-Nya di tengah masyarakat global.

Namun, dalam pelbagai praktik gereja dan literatur populer, fokus utama misi hampir selalu terpusat pada Perjanjian Baru. Pengajaran mengenai "Pergilah ke seluruh dunia" (Matius 28:18–20) serta kisah pengutusan murid oleh Yesus pasca-kebangkitan memberi kesan bahwa misi baru dimulai setelah inkarnasi Kristus. Hal ini diperkuat dengan penekanan pada pengalaman langsung para rasul dan gereja mula-mula yang mengalami Roh Kudus pada Pentakosta, sehingga sering terlupakan bahwa Allah telah bertindak bahkan sebelum Perjanjian Baru lahir sebagai sebuah kitab.

Padahal akar teologis misi telah tertanam dengan kokoh sejak Perjanjian Lama. Allah memanggil Abraham dan memberikan janji agar melalui keturunannya semua bangsa di bumi akan diberkati (Kejadian 12:1–3). Selain itu, tema kecenderungan universalitas muncul sejak nubuatan awal tentang "benih yang mengalahkan" (Kejadian 3:15) dan janji pemulihan pasca banjir (Kejadian 9:17) serta penglihatan nabi-nabi terhadap Israel sebagai terang bangsa-bangsa (Yesaya 49:6). Menurut Manullang, PL mengandung misi kosmopolitan yang secara eksplisit mengarahkan Israel untuk menjadi pemberi dampak global, menegaskan bahwa skema misi bukanlah sesuatu yang baru di PB, melainkan sebuah kesinambungan.

Penekanan misi dalam PL memberi urgensi untuk memperluas pemahaman teologi misi hingga akar-akar historis. Dengan memahami konteks teologis yang lebih awal seperti perjanjian dengan Abraham, hukum Taurat, pelayanan para nabi, hingga eksil dan diaspora kita menyadari bahwa Allah telah membangun komunitas yang berfungsi sebagai agen penyelamatan jauh sebelum awal PB. Pemahaman ini meruntuhkan pemisahan buatan antara misi PL dan PB: gereja masa kini bukan memulai misi dari nol, melainkan melayani di jalur yang telah dibuat-Nya sejak semula.

Kemudian, studi misi dalam konteks PL menghadirkan dimensi historis, kontekstual, dan sosiologis yang memperkaya aplikasi pelayanan gereja modern. Dengan menyadari bahwa misi Allah telah hadir bahkan di masa teokrasi Israel, bangsa terpencar dan abad penindasan, gereja dipanggil untuk melihat panggilan misi sebagai bagian dari narasi panjang perbuatan-kasih Ilahi⁵. Ini bukan

hanya soal penginjilan, tetapi tentang kehadiran Allah di tiap aspek hidup manusia sosial, politik, dan budaya sejalan dengan panggilan misi menyeluruh.

Tujuan penulisan ini adalah untuk menelusuri keterlibatan Allah dalam sejarah Israel sebagai bentuk konkret *missio Dei*. Melalui pendekatan naratif, kontekstual, dan teologis, tulisan ini ingin menunjukkan kontinuitas misi Allah dari PL ke PB, dan menggambarkan bagaimana gereja masa kini dapat mengambil posisi teologis yang kuat dalam melanjutkan misi Ilahi yang telah dimulai sejak ribuan tahun sebelum inkarnasi Kristus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif teologis melalui metode studi kepustakaan (library research). Sumber utama berasal dari penelaahan teks-teks Perjanjian Lama dan literatur teologi misi, termasuk buku serta artikel ilmiah yang berkaitan. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi karya Allah dalam sejarah Israel sebagai manifestasi dari *Missio Dei*, dengan mengulas kisah-kisah penting seperti panggilan Abraham (Kej. 12:1–3), keluaran dari Mesir, pembentukan identitas bangsa, masa kerajaan, nubuat para nabi, hingga fase pembuangan dan pemulihan.

Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif-teologis, menyoroti kesinambungan karya misi Allah sepanjang sejarah umat-Nya. Untuk mendukung analisis ini, digunakan referensi dari pemikir seperti Michael Goheen, Daniel I. Block, serta sejumlah artikel dari jurnal *Missio Ecclesiae* guna memperdalam pemahaman teologis terhadap tema yang dibahas.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Dasar : Misi Allah dalam Teologi Perjanjian Lama

Kata "misi" berasal dari bahasa Latin "*Missio*" dan bahasa Yunani "*Apostello*," yang artinya "mengutus" seseorang atau sesuatu untuk pergi. Seorang pemberita berita bisa disebut "missionaris" atau "missionary," sementara Allah dikenal sebagai Pengutus Agung yang kita sebut Missioner. Dalam Bahasa Inggris, misi diterjemahkan menjadi Mission, yang berarti "pengutusan" atau "pekaabaran Injil." Dalam pandangan tradisional, misi berarti: penyebaran iman, perwalian Kerajaan Allah, pertobatan bagi orang-orang yang belum percaya, dan pembentukan jemaat-jemaat baru. Misi Allah, atau "*Misio Dei*," adalah panggilan Allah untuk dunia. *Misio Dei* juga dikenal sebagai *Missio Christi*, yang mengacu pada kasih-Nya yang membuat-Nya datang ke dunia sebagai Yesus Kristus dan berpartisipasi dalam sejarah manusia, menjadikan misi sebagai berita baik bagi dunia. Misi ada karena Allah. Saat Allah menciptakan manusia, Dia selalu melindungi, membimbing, dan bersedia bersama ciptaan-Nya, tidak pernah meninggalkan manusia meskipun mereka jatuh dalam dosa. Allah tidak membiarkan umat manusia menghadapi segala yang terjadi dalam hidup mereka sendirian, serta dengan segala kesalahan dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia terhadap

hukum Allah. Kasih-Nya selalu dinyatakan, tetapi Dia tidak akan pernah berkompromi dengan kesalahan dan dosa.

Ciri misi Allah yang berpusat pada kasih terlihat jelas dalam sejarah hubungan-Nya dengan bangsa Israel di Perjanjian Lama. Allah menunjukkan kasih-Nya secara aktif dengan memilih Israel, bukan karena bangsa ini lebih baik dari yang lain, tetapi karena kasih karunia dan janji-Nya yang setia (Ul. 7:7–8). Kasih ini, yang dijelaskan dengan konsep Ibrani *khesed*, adalah kasih penuh anugerah, setia, dan tidak tergantung pada kebaikan umat, tetapi berasal dari sifat Allah itu sendiri. Selama berbagai periode sejarah Israel dari pemanggilan Abraham, pembebasan dari Mesir, hingga perlindungan di padang gurun kasih Allah selalu menjadi landasan utama misi-Nya. Kasih ini bersifat aktif, menunjukkan bahwa Tuhan tidak hanya pasif saat umat-Nya jatuh, tetapi juga berinisiatif untuk memulihkan mereka. Ini membuktikan bahwa misi Allah tidak hanya ditujukan kepada bangsa-bangsa lain, tetapi pertama-tama nyata dalam sejarah dan kehidupan Israel sebagai perwujudan kasih-Nya untuk dunia.

Di sisi lain, ciri misi Allah yang berlandaskan keadilan juga merupakan bagian penting dari sejarah keselamatan bangsa Israel. Dalam Perjanjian Lama, Allah dikenal sebagai sosok yang *mishpat* (adil) dan *tsedeq* (benar), yang tidak hanya menunjukkan cinta, tetapi juga menuntut hidup yang benar dan bermoral. Tanda-tanda keadilan Tuhan terlihat ketika Ia menegur dan menghukum Israel karena penyimpangan mereka, seperti di masa-masa pemberontakan, penyembahan berhala, dan ketidakadilan sosial. Namun, keadilan Allah bersifat korektif, bukan destruktif tujuannya untuk mengembalikan umat-Nya kepada hubungan yang benar dengan-Nya. Kitab Hosea memberikan contoh jelas tentang bagaimana keadilan dan kasih Allah bertemu ketika umat tidak setia, Allah menghukum, tetapi tidak meninggalkan; Ia tetap mengajak untuk bertobat dan menunjukkan belas kasihan. Oleh karena itu, melalui tindakan keadilan, misi Allah bertujuan menciptakan bangsa yang kudus, adil, dan mencerminkan sifat ilahi di antara bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, kasih dan keadilan bukanlah dua hal yang berseberangan, tetapi merupakan dua pilar yang mendasari misi Allah, yang secara konsisten mengiringi perjalanan iman bangsa Israel.

Misi Allah (*Missio Dei*) yang terdapat di Perjanjian Lama berasal dari sifat dan kehendak Allah yang abadi, bukan dari inisiatif gereja atau organisasi agama. Allah adalah pusat dari misi tersebut, sedangkan gereja hanyalah alat yang berpartisipasi dalam pekerjaan penyelamatan itu. Di sisi lain, misi gereja yang bersifat institusional sering kali tergantung pada struktur, program internal, dan agenda organisasi, sehingga kurang mampu menggambarkan dinamika misi Allah yang transformatif dan menyeluruh. Dalam jurnal *Missio Ecclesiae*, dijelaskan bahwa gereja tidak memiliki misi, melainkan bertindak sebagai agen *Missio Dei* yang menunjukkan kuasa Allah dalam sejarah

untuk mentransformasi dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi gereja saat ini untuk menyadari bahwa perannya bukanlah sebagai pemain utama, tetapi sebagai mitra yang setia dalam misi ilahi yang lebih besar.

Perjanjian Lama memperlihatkan Allah sebagai sosok yang secara langsung berusaha untuk mencapai dan menyelamatkan umat manusia. Sejak jatuhnya manusia dalam Kejadian 3, Allah terus mencari manusia dan menjalankan rencana penyelamatan-Nya sepanjang perjalanan sejarah Israel. Kisah Abraham yang dipanggil (Kej. 12:1–3) menjadi contoh yang jelas, di mana Allah memilih Abraham bukan untuk menciptakan bangsa yang terpisah, tetapi agar melalui dirinya semua bangsa di dunia dapat merasakan berkat. Ini menunjukkan bahwa misi Allah adalah untuk semua orang sejak awal. Megawati Manullang dalam jurnal *Teologi Cultivation* menekankan bahwa Israel dipilih untuk menjadi alat keselamatan bagi dunia, bukan sebagai tujuan akhir dari rencana Allah. Dengan cara ini, narasi dalam Perjanjian Lama menunjukkan Allah yang aktif tidak hanya untuk Israel, tetapi juga untuk seluruh umat manusia.

B. Misi Allah Dalam Panggilan Abraham

Dalam tulisan berjudul "Memahami Signifikansi Misi dalam Perjanjian Lama," diuraikan bahwa panggilan Allah kepada Abraham merupakan salah satu momen penting dalam sejarah misi universal Allah. Panggilan ini bukan hanya sekadar pilihan Allah untuk memberkati seseorang secara individual, melainkan merupakan bagian dari rencana besar Allah untuk memulihkan dunia yang telah terjerumus ke dalam dosa akibat kejatuhan Adam. Sebagai misionaris utama, Allah memulai misi ini melalui pemilihan Abraham, yang diutus untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada berbagai bangsa. Abraham tidak hanya dipilih untuk menerima berkat, tetapi juga untuk menjadi perantara berkat bagi semua bangsa. Dengan kata lain, Allah memanggil Abraham agar hidup dan keturunannya dapat menunjukkan cahaya-Nya kepada bangsa-bangsa lain, sehingga mereka bisa mendekat kepada-Nya. Dalam aspek ini, pemanggilan Abraham memiliki sifat profetik dan misioner; ia menjadi teladan dalam iman dan ketaatan yang mengarahkan umat manusia kepada Allah yang hidup. Misi Allah dalam Perjanjian Lama sudah dimulai sejak awal sejarah keselamatan dan bahwa pemanggilan Abraham adalah bukti awal dari rencana ilahi tersebut.

Sejalan dengan panggilan itu, Tuhan memberikan janji kepada Abraham yang penting dalam kisah Alkitab, khususnya dalam Kejadian 12:1–3. Janji ini terdiri dari tiga bagian utama: yang pertama, Abraham akan menjadi bangsa yang besar; yang kedua, ia akan menerima berkat dan namanya akan dikenal luas; yang ketiga, melalui dirinya, semua bangsa di bumi akan menerima berkat. Janji ini kemudian diulang dan ditegaskan kepada keturunannya, yaitu Ishak dalam Kejadian

26:2–5 dan kepada Yakub dalam Kejadian 28:12–15. Frasa “melalui dirimu dan keturunanmu semua bangsa di bumi akan menerima berkat” menjadi pokok dari janji ini dan menunjukkan aspek misioner dari keberadaan umat pilihan Allah. Dalam konteks artikel ini, dijelaskan bahwa keberadaan Abraham dan keturunannya bukan sekadar untuk menikmati berkat Allah, tetapi untuk mengalirkan berkat tersebut kepada bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, janji ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar untuk pembentukan bangsa Israel secara etnis, tetapi juga menjadi landasan bagi misi Allah di seluruh dunia. Janji ini menegaskan bahwa sejak awal, Allah tidak pernah membatasi kasih dan keselamatan-Nya hanya untuk satu bangsa, tetapi menginginkan agar seluruh dunia merasakan keselamatan melalui umat pilihan-Nya. Inilah yang menjadi dasar teologis bagi misi dalam Perjanjian Lama, di mana Allah terus menyatakan diri-Nya melalui perjanjian, nubuat, dan peristiwa sejarah, dengan tujuan akhir untuk membawa semua bangsa kepada keselamatan dalam diri-Nya.

Abraham dipilih untuk menjadi perantara berkat. Janji yang diberikan kepada Abraham dapat dilihat dari perannya sebagai mediator berkat bagi berbagai bangsa. Ia menjawab panggilannya dengan iman yang kuat dan ketaatan penuh. Berkat Abraham sebagai sebuah bangsa yang besar, yang juga diberkati secara pribadi, memiliki tujuan agar ia menjadi sumber berkat, dan melalui dirinya, semua orang di bumi akan menerima berkat. Kata kerja barakh “berkat” menandakan bahwa Allah, sebagai sumber kehidupan, memberkati Abraham dengan memberi hidup yang penuh kuasa, makmur, dan berkualitas. Dalam kisah para patriarkh, Allah memberikan berkat yang bersifat materiil, spiritual, dan sosial. Berkat yang dimiliki Abraham juga diakui oleh bangsa-bangsa lain yang tidak mengenal Allah (Kejadian 21:22-23; 26:28-29; 30:30; 39:2-5, 21; 47:10). Abraham diutus untuk berdoa agar Abimelekh dan penduduk Gerar terhindar dari hukuman Allah (20:17-18). Ishak diselamatkan dari Abimelek agar dapat menjadi berkat bagi Abimelek. Abraham merupakan representasi kerajaan Allah; melalui kehadirannya, ia berkuasa dan bertindak atas nama-Nya sebagai perantara kerajaan Allah. Jadi, jelas bahwa ia melaksanakan mandat misinya mulai dari dirinya sendiri, keluarganya, umatnya, hingga bangsa-bangsa.

C. Misi Allah dalam Perjalanan Eksodus dan Pembentukan Bangsa

Kitab Eksodus menggambarkan karya penyelamatan Allah sebagai bentuk pembebasan ilahi yang menyeluruh bagi bangsa Israel. Dalam prosesnya, Allah secara langsung menyatakan identitas-Nya sebagai YHWH, yang berarti "Akulah TUHAN", dan dengan kehendak-Nya sendiri Ia memulai tindakan pembebasan umat-Nya dari perbudakan di Mesir (Kel. 6:2-7).

Berbagai mukjizat menjadi sarana pernyataan penyelamatan Allah, di antaranya sepuluh tulah yang menimpa Mesir (Kel. 7-12), perayaan Paskah (Kel. 12), hingga mukjizat penyeberangan Laut Teberau (Kel. 14:26-31). Dalam peristiwa Laut Teberau ini, penyelamatan Allah bukan hanya sekadar

melepaskan bangsa Israel secara jasmani, tetapi juga memperbaharui kepercayaan mereka: "Ketika orang Israel melihat perbuatan besar yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN, dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya" (Kel. 14:31). Keseluruhan kisah Eksodus memperlihatkan bahwa penyelamatan umat bukan hasil upaya manusia, melainkan sepenuhnya berasal dari inisiatif Allah untuk membentuk Israel sebagai bangsa perjanjian yang hidup dalam kehendak-Nya.

Setelah keluar dari Mesir, bangsa Israel mendapatkan identitas baru sebagai umat Allah, yang dicirikan dengan kedudukan istimewa sebagai "Kerajaan imam dan bangsa yang kudus" (Keluaran 19:6). Dengan gelar mulia ini, Allah membentuk mereka bukan sekadar sebagai bangsa yang dibebaskan, melainkan sebagai komunitas penyembah yang berperan sebagai perantara rohani dan moral bagi bangsa-bangsa lain. Identitas ini menunjukkan bahwa pembebasan yang mereka alami bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga merupakan panggilan untuk menjalani hidup yang kudus dan bermartabat sebagai representasi Allah di hadapan dunia. Peneguhan identitas ini juga mempererat kehidupan sosial dan spiritual mereka setelah peristiwa Eksodus, sekaligus menjadi dasar bagi hubungan perjanjian mereka yang baru dengan Allah.

Dalam perspektif teologis, istilah "kerajaan imam" dan "bangsa kudus" dalam Keluaran 19:5–6 mengandung makna bahwa bangsa Israel dipanggil untuk memikul peran khusus secara rohani dan moral di antara bangsa-bangsa lain. Sebagai kerajaan imam, Israel diangkat menjadi perantara antara Allah dan umat manusia, tidak hanya dalam tugas-tugas keagamaan di bait suci, melainkan juga sebagai wakil Allah dalam menjalankan kehidupan sosial dan rohani sehari-hari. Sedangkan sebagai bangsa kudus, mereka dipisahkan dari pengaruh duniawi dan dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan etika yang mencerminkan sifat Allah sendiri. Identitas ini tidak hanya memberikan hak istimewa, tetapi sekaligus menuntut tanggung jawab rohani serta kesetiaan moral sebagai umat perjanjian yang menjadi gambaran kehendak Allah di tengah-tengah bangsa-bangsa.

Allah menetapkan bangsa Israel sebagai saksi-Nya di antara bangsa-bangsa lain dengan memilih mereka sebagai umat khusus yang hidup dalam kekudusan, keadilan, dan ketaatan, sehingga mencerminkan sifat Allah sendiri. Melalui ketaatan mereka kepada hukum Taurat, Israel dipanggil untuk menunjukkan kepada seluruh bangsa bahwa Allah adalah Tuhan yang sejati. Kesaksian mereka tidak sekadar disampaikan secara lisan, melainkan terutama melalui perilaku sehari-hari yang memperlihatkan keadilan sosial, kemurnian moral, dan penyembahan yang benar.

Sejak perjanjian Allah dengan Abraham (Kejadian 12:1-3) hingga peristiwa di Gunung Sinai (Keluaran 19:4-6), Israel telah dipersiapkan untuk menjadi alat di tangan Allah dalam memperkenalkan rencana keselamatan-Nya kepada seluruh umat manusia. Oleh karena itu, tugas

kesaksian Israel bukan semata-mata untuk kepentingan mereka, melainkan sebagai bagian dari misi Allah yang lebih luas untuk menyatakan diri-Nya kepada semua bangsa.

Pembebasan bangsa Israel dari Mesir berkaitan erat dengan tanggung jawab misi yang mereka emban, sebab tujuan dari pembebasan itu bukan semata-mata demi keselamatan pribadi, melainkan untuk mempersiapkan mereka menjadi perwakilan Allah di tengah-tengah bangsa lain. Sebagai umat yang telah dilepaskan secara lahiriah dan batiniah, Israel dipanggil untuk mencerminkan kekudusan Allah lewat kehidupan yang berbeda dan terpisah dari bangsa-bangsa lain, sehingga dapat menarik perhatian mereka kepada Allah yang sejati.

Tanggung jawab misioner Israel tidak sekadar dilakukan melalui pemberitaan secara lisan, melainkan lebih ditekankan melalui perilaku hidup yang adil, disiplin rohani, serta kepatuhan kepada hukum Taurat, yang pada akhirnya memantulkan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tugas ini, Israel berperan sebagai perantara berkat dan pembawa pengaruh ilahi kepada bangsa-bangsa, sesuai dengan maksud universal yang lahir dari peristiwa pembebasan mereka sebagaimana tercermin dalam Ulangan 4:5-8.

D. Misi Alla dalam Masa Kerajaan Nubuat

Daud dan Salomo memiliki peranan penting dalam pelaksanaan rencana Allah untuk mendirikan pemerintahan yang bersifat rohani serta menjadi fondasi bagi pemulihan bangsa Israel. Daud diangkat sebagai raja oleh Allah dan menempati posisi utama dalam Perjanjian Daud yang bersifat eskatologis, sebagaimana disampaikan melalui nabi Natan. Dalam janji-Nya (2 Samuel 7:12–17), Allah menetapkan bahwa kerajaan keturunan Daud akan kokoh untuk selama-lamanya, menjadi dasar bagi pemulihan Israel di tengah keterpurukan bangsa tersebut.

Salomo, sebagai putra sekaligus penerus Daud, melanjutkan tugas ini dengan membangun Bait Allah sebagai pusat penyembahan dan kehadiran Tuhan di tengah umat. Masa pemerintahannya dikenal karena hikmat yang luar biasa, keadilan yang ditegakkan, serta membawa Israel pada puncak kemakmuran secara rohani, politik, dan ekonomi. Kedua tokoh ini secara bersama-sama membangun sistem pemerintahan dan tata ibadah yang mencerminkan rancangan Allah dalam membentuk umat-Nya menjadi bangsa kudus yang bersinar di hadapan bangsa-bangsa lain.

Bait Allah yang dibangun oleh Salomo tidak hanya menjadi pusat ibadah bagi umat Israel, melainkan juga berfungsi sebagai wadah kesaksian iman yang menjangkau bangsa-bangsa lain. Teguh Bowo menjelaskan bahwa Bait Allah dirancang sebagai tempat di mana kehadiran Allah dinyatakan secara nyata, yang membawa berkat serta damai sejahtera bagi umat pilihan-Nya, sekaligus menjadi tempat perjumpaan rohani antara manusia dan Allah. Ketika orang-orang dari bangsa lain datang dari berbagai penjuru untuk memanjatkan doa di Bait Allah, mereka diterima

bukan sekadar sebagai pengunjung, melainkan sebagai saksi atas kebesaran Allah Israel. Kehadiran Allah yang dinyatakan di Bait tersebut memperlihatkan kemahakuasaan dan keadilan-Nya kepada seluruh dunia, sebagaimana tergambar dalam doa Salomo (1 Raja-raja 8:41-43). Dengan demikian, keberadaan doa bangsa-bangsa non-Israel di dalam Bait Allah memperluas cakupan misi Israel, menjadikan Bait tersebut sebagai pusat hubungan antara Allah dan segala bangsa, bukan hanya bagi Israel semata.

Dalam melaksanakan misi yang dipercayakan Allah, bangsa Israel kerap mengalami kegagalan akibat jatuh ke dalam tiga bentuk pelanggaran utama, yaitu penyembahan berhala, ketidakadilan sosial, dan penyimpangan rohani. Menurut analisis Roy Charly H. P. Sipahutar, pada masa nabi Amos (misalnya dalam Amos 8:4-8), Israel kerap mengabaikan keadilan dengan menindas kaum miskin. Mereka menyalahgunakan kekuasaan ekonomi serta menindas kelompok rentan seperti janda, yatim piatu, dan orang asing, yang seharusnya dilindungi menurut hukum Allah, sehingga mereka melanggar panggilan moral untuk menjadi saksi keadilan-Nya.

Selanjutnya, penelitian Lasino dan Siregar menunjukkan bahwa penyembahan berhala terjadi ketika Israel memusatkan ibadah mereka kepada dewa-dewa asing, yang merupakan bentuk pengingkaran terhadap perjanjian yang telah mereka buat dengan Allah. Lebih jauh lagi, penyelewengan dalam jabatan keimaman pun terjadi, seperti yang dilakukan oleh anak-anak Eli (1 Samuel 2:12-17), di mana mereka merusak kekudusan ibadah dan mencemari tanggung jawab pelayanan yang kudus. Akibat dari pelanggaran-pelanggaran ini, Israel kehilangan keabsahan moral serta otoritas sebagai umat perjanjian Allah, sehingga peran mereka sebagai saksi

Allah di tengah bangsa-bangsa menjadi kosong dan tidak lagi membawa pengaruh. Para nabi Yesaya, Amos, Mikha, dan Yeremia menegaskan kembali tanggung jawab Israel dalam mengemban misi Allah yang bersifat universal serta menuntut perbaikan moral bangsa. Yesaya, yang sering disebut sebagai "penguinjil Perjanjian Lama", menekankan bahwa hanya Allah Israel yang benar-benar hidup, dan mengajak bangsa-bangsa lain untuk mengakui keesaan-Nya (Yesaya 42:6; 44:6), sekaligus menolak penyembahan berhala yang sia-sia. Sementara itu, Amos dan Mikha dengan keras mengecam ketidakadilan sosial yang terjadi, termasuk penindasan terhadap orang miskin, korupsi, dan praktik eksploitasi. Mereka menegaskan bahwa kesetiaan kepada Allah harus diwujudkan melalui tindakan adil dan penuh belas kasihan (Mikha 6:8; Amos 5:24). Yeremia mengajarkan bahwa misi Israel tidak sekadar demi keselamatan diri sendiri, melainkan juga untuk memperbarui kehidupan moral dan rohani bangsa, sambil membuka jalan bagi bangsa-bangsa lain untuk datang beribadah ke Yerusalem dan mengenal Allah secara pribadi (Yeremia 31:31-34).

Kemudian keadilan sosial merupakan bagian penting dalam misi Allah, sebagaimana

ditegaskan dalam pemberitaan Nabi Amos. Melalui kajian sosio-historis atas Amos 8:4–8, Roy Charly H. P. Sipahutar menekankan bahwa Allah berpihak kepada kaum lemah dan yang mengalami ketertindasan. Umat Allah dipanggil untuk menanggapi ketidakadilan dengan menegakkan kebenaran, menolak segala bentuk eksploitasi ekonomi serta penindasan sistemik. Oleh sebab itu, keadilan sosial bukanlah sekadar opsi, melainkan merupakan tugas misi utama yang memperlihatkan sifat Allah sebagai pembela dan pengasih bagi orang yang tertindas.

Dengan demikian, pesan keadilan sosial bukan hanya menyentuh aspek etika internal bangsa Israel, melainkan juga mencerminkan hadirnya kerajaan Allah di dunia. Melalui kehidupan yang adil dan keberpihakan kepada mereka yang lemah, Israel dipanggil untuk menjadi representasi Allah dalam kehidupan sosial, memperlihatkan bahwa misi-Nya mencakup perubahan tatanan sosial dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

E. Pembuangan dan Pemulihan : Misi Allah dalam Pengharapan Eskatologis

Dalam keseluruhan kisah Perjanjian Lama, peristiwa pembuangan dan pemulihan memegang peranan penting dalam menggambarkan hubungan yang dinamis antara Allah dan umat-Nya. Kedua peristiwa ini bukan sekadar kejadian historis, tetapi juga mengandung pesan teologis yang mendalam mengenai kesetiaan dan kasih karunia Allah. Pembuangan muncul sebagai konsekuensi dari pengkhianatan Israel terhadap perjanjian yang telah mereka ikrarkan dengan Allah, khususnya perjanjian di Sinai. Ketika mereka memilih untuk meninggalkan perintah-perintah Tuhan, beralih kepada penyembahan berhala, dan membiarkan ketidakadilan merajalela, maka pembuangan menjadi bentuk nyata dari keadilan ilahi yang menyatakan murka Allah atas dosa (bdk. 2 Raja-Raja 17:7–20; Yeremia 2:13).

Akan tetapi, pembuangan tidak berarti berakhirnya perjalanan spiritual umat Allah. Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, pembuangan justru menjadi tempat pembentukan rohani. Daniel I. Block menjelaskan bahwa Allah memakai pengalaman pahit ini sebagai sarana untuk mendidik umat-Nya secara moral dan spiritual. Di tanah asing, di tengah penderitaan dan kerinduan, Israel diajak untuk kembali menimbang siapa mereka sebenarnya di hadapan Allah dan memikirkan ulang peran mereka sebagai umat pilihan. Dalam hal ini, pembuangan bukan semata-mata penghukuman, melainkan merupakan bagian dari proses penyucian yang Allah rancang untuk menuntun umat kepada relasi yang lebih dalam dengan-Nya.

Salah satu pertanyaan eksistensial yang muncul dalam konteks ini adalah: apakah Allah telah benar-benar meninggalkan umat-Nya? Jika dilihat secara kasat mata, kehancuran Yerusalem dan keruntuhan Bait Suci tampak seperti simbol absennya Allah. Namun, Alkitab memberi jawaban yang sangat berbeda. Dalam Yehezkiel 11:16, Allah menyatakan bahwa Ia sendiri akan menjadi tempat

kudus bagi umat-Nya, bahkan ketika mereka berada di negeri asing. Ini menyatakan bahwa hadirat ilahi tidak bergantung pada tempat atau bangunan fisik, melainkan bersifat transenden dan personal. Sejalan dengan itu, Craig Bartholomew mengungkapkan bahwa Allah tetap menyertai umat-Nya dalam pembuangan sebagai tanda bahwa Ia setia pada janji perjanjian-Nya. Pembuangan, dalam pengertian ini, justru membuka jalan bagi perluasan misi Allah ke dalam konteks yang lebih luas, melebihi batasan bangsa dan teritorial Israel.

Ketika berbicara mengenai pemulihan, kita tidak hanya berbicara tentang kembalinya bangsa Israel ke tanah air secara fisik, tetapi juga tentang pembaruan yang lebih dalam yakni pembaruan hati, relasi, dan identitas umat. Yeremia 31:31–34 memuat janji tentang lahirnya sebuah perjanjian baru yang Allah ciptakan untuk umat-Nya. Perjanjian ini tidak lagi ditulis di atas batu, tetapi tertanam dalam hati manusia. Ia menekankan pengenalan pribadi akan Allah dan pembebasan dari dosa sebagai inti dari perjanjian ini. Dalam terang Perjanjian Baru, nubuat ini tergenapi dalam diri Yesus Kristus yang melalui pengorbanan-Nya di salib membuka jalan perjanjian yang kekal dan menyatukan manusia kembali dengan Allah secara penuh.

Janji lain tentang pemulihan rohani disampaikan melalui nubuat Yehezkiel, khususnya dalam Yehezkiel 36:24–28. Dalam bagian ini, Allah berjanji akan memurnikan umat-Nya, menanamkan hati yang baru, dan mencurahkan Roh-Nya untuk memperbaiki kehidupan mereka. Janji ini menggambarkan transformasi batin yang mendalam—bukan hanya perubahan perilaku, melainkan pembentukan kembali hakikat terdalam manusia agar mampu hidup selaras dengan kehendak ilahi. Dalam gereja, janji ini telah dan sedang terus digenapi melalui kehadiran Roh Kudus yang memungkinkan setiap orang percaya menjalani kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah.

Aspek penting lainnya dari janji pemulihan Allah muncul melalui nubuat-nubuat Yesaya mengenai sosok “Hamba TUHAN” yang terdapat dalam pasal-pasal seperti Yesaya 42, 49, dan 53. Hamba ini diutus untuk menegakkan keadilan, menjadi terang bagi bangsa-bangsa, dan menanggung penderitaan demi menyelamatkan umat manusia. Khususnya dalam Yesaya 53, Hamba ini digambarkan sebagai sosok yang menderita, dipukul dan ditikam karena pelanggaran umat, dan melalui penderitaannya umat memperoleh kesembuhan. Dalam perspektif Kristen, sosok Hamba ini dipahami sebagai Yesus Kristus yang dengan rela mengorbankan diri-Nya untuk membawa pemulihan menyeluruh bagi manusia yang berdosa. Dengan demikian, pemulihan tidak hanya bersifat nasional atau lokal, melainkan menyangkut seluruh ciptaan.

Nubuat tentang Hamba TUHAN juga menunjukkan bahwa rencana pemulihan Allah bersifat inklusif. Dalam Yesaya 49:6, Allah menegaskan bahwa misi Sang Hamba adalah untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa agar keselamatan Allah mencapai ujung bumi. Ini menjadi penanda

penting bahwa rencana Allah tidak hanya berfokus pada Israel, tetapi meluas hingga ke seluruh dunia. Michael W. Goheen menegaskan bahwa sejak awal, misi Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah universal. Israel menjadi bagian penting dari rencana tersebut, namun bukan satu-satunya sasaran. Pembuangan menjadi titik awal dari perluasan visi Allah yang lebih besar pemulihan yang ditujukan bagi seluruh ciptaan, dengan Kristus sebagai inti dari penggenapannya.

F. Implikasi Teologis Misi Allah dalam Sejarah Israel

Pelajaran penting yang dapat diambil dari kesetiaan Allah dalam sejarah Israel adalah bahwa Allah senantiasa bertindak setia kepada umat-Nya, bahkan ketika mereka berada dalam situasi keterpurukan dan ketidaktaatan. Dalam kitab Yehezkiel 37:1–6, yang menggambarkan visi tulang-tulang kering, Allah sendiri yang mengambil langkah pertama untuk memulihkan umat-Nya, tanpa menunggu pertobatan mereka terlebih dahulu. Tindakan ini menunjukkan bahwa kesetiaan Allah tidak bergantung pada respons manusia, tetapi berasal dari kasih dan karakter-Nya sendiri.

Pemulihan yang Allah janjikan merupakan bukti bahwa kasih setia-Nya tetap berlaku meskipun umat-Nya mengalami pembuangan akibat dosa. Dalam konteks ini, Allah bertindak bukan hanya untuk menyelamatkan, tetapi juga untuk memperkenalkan kembali siapa diri-Nya kepada umat Israel: Allah yang hidup, yang menepati janji, dan setia terhadap perjanjian-Nya sejak awal. Tindakan Allah membangkitkan kembali tulang-tulang kering menjadi lambang nyata dari harapan baru yang datang dari kesetiaan-Nya.

Model misi Allah dalam Perjanjian Lama memberikan fondasi yang kuat bagi gereja masa kini dalam melaksanakan tugas panggilannya di dunia. Sejak awal penciptaan, manusia dipercayakan untuk menjadi penatalayan atas ciptaan Allah, bukan sekadar menguasai, tetapi merawat dan memelihara bumi secara bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa mandat Allah melampaui aspek rohani semata, melainkan juga menyangkut lingkungan dan kehidupan sosial.

Dalam sejarah Israel, Allah hadir melalui tokoh-tokoh yang hidup di tengah realitas umat, seperti Musa dan Nehemia, yang menjadi perpanjangan tangan misi Allah dalam konteks budaya dan politik yang kompleks. Keseluruhan narasi Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa tujuan Allah bersifat universal, dimulai dari panggilan Abraham untuk menjadi berkat bagi segala bangsa, hingga janji bahwa seluruh bumi akan mengenal Tuhan. Peran Israel sebagai umat pilihan tidak dimaksudkan untuk eksklusivisme, tetapi sebagai imam yang mewakili bangsa-bangsa lain di hadapan Allah. Maka, gereja masa kini dipanggil untuk melanjutkan peran itu dengan bersaksi dan menjadi terang, serta menjalankan misi yang holistik: menyentuh aspek spiritual, sosial, budaya, dan ekonomi. Misi gereja tidak hanya berbicara, tetapi juga menghidupkan Injil dalam tindakan nyata yang mentransformasi kehidupan manusia secara menyeluruh.

Pemahaman tentang misi Allah dalam Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari sifat universal Allah sebagai Pencipta dan Penguasa atas seluruh dunia. Sejak kisah penciptaan, Allah telah menunjukkan perhatian-Nya terhadap seluruh umat manusia, bukan hanya satu bangsa tertentu. Dalam konteks ini, pemanggilan Abraham oleh Allah menjadi titik awal yang sangat penting. Allah tidak hanya menjanjikan berkat kepada Abraham dan keturunannya, tetapi juga menegaskan bahwa melalui dirinya, seluruh bangsa di muka bumi akan menerima berkat. Dengan demikian, sejak awal, misi Allah bersifat inklusif dan lintas bangsa, bukan eksklusif untuk Israel saja.

Pemilihan Israel sebagai umat Allah tidak ditujukan untuk menonjolkan keistimewaan mereka atas bangsa lain. Sebaliknya, pemilihan itu merupakan bagian dari rencana Allah agar Israel menjadi perantara berkat dan terang bagi bangsa-bangsa lain. Allah menjadikan Israel sebagai sarana untuk menyatakan kehendak dan kebenaran-Nya kepada dunia. Oleh karena itu, relasi Allah dengan Israel sejak awal mengandung dimensi misi global dimana melalui umat pilihan-Nya, bangsa-bangsa lain akan mengenal, menyembah, dan tunduk kepada Allah yang hidup.

Dalam pemahaman Perjanjian Lama, program dan prinsip misi Allah dimulai dengan inisiatif ilahi sendiri yang menyatakan janji keselamatan kepada manusia pasca kejatuhan dalam dosa, sebagaimana tercermin dalam Kejadian 3:15. Keselamatan ini adalah pemberian Allah, bukan hasil usaha manusia. Langkah berikutnya tampak dalam panggilan Abraham, yang menandai awal dari sejarah penyelamatan umat. Panggilan tersebut mengandung unsur universal, di mana Abraham dipanggil untuk meninggalkan tanah asalnya dan dijanjikan akan menjadi berkat bagi seluruh bangsa di muka bumi. Panggilan dan pengutusannya menunjukkan prinsip misi yang menuntut kesiapan untuk melangkah sesuai kehendak Allah. Ketika Abraham menaati panggilan Allah, ketaatannya itu diwariskan kepada keturunannya seperti Ishak dan Yakub. Prinsip pewarisan iman ini menjadi bagian dari misi yang berkelanjutan. Selain itu, misi juga dilanjutkan melalui pengutusan Musa sebagai pemimpin pembebasan umat Israel dari Mesir, suatu bentuk misi yang berkaitan erat dengan tindakan penyelamatan dan pembebasan sosial.

Dalam perkembangan berikutnya, Allah terus memilih tokoh-tokoh lain dalam sejarah Israel, termasuk figur-figur seperti Rahab, Rut, Elia, Ezra, Nehemia, Ester, bahkan tokoh non-Israel seperti Raja Kores dari Persia, untuk berperan dalam karya penyelamatan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah tidak terbatas hanya pada bangsa Israel. Lebih jauh, prinsip misi juga tercermin dalam kitab-kitab puisi seperti Mazmur, yang menunjukkan Allah sebagai Tuhan atas seluruh bangsa. Dalam Mazmur, kita menemukan seruan agar bangsa-bangsa percaya kepada Tuhan, serta nubuat yang menunjuk kepada karya keselamatan universal, termasuk penderitaan Mesias. Di sisi lain, kitab para nabi menunjukkan bahwa Allah terus melanjutkan pengutusan untuk menyatakan kehendak-

Nya, baik dalam bentuk hukuman maupun janji keselamatan. Para nabi diutus ke berbagai konteks – bangsa Yehuda, Israel Utara, bangsa asing, hingga umat dalam pembuangan – untuk menyuarakan kebenaran Allah. Dengan demikian, misi dalam Perjanjian Lama mencakup dimensi historis, sosial, universal, dan profetik yang saling berkaitan erat.

G. Kesimpulan

Dari seluruh penelusuran terhadap isi Perjanjian Lama dalam kerangka misi Allah (*Missio Dei*), kita dapat menyadari bahwa keterlibatan Allah dalam sejarah manusia, khususnya bangsa Israel, bukanlah sesuatu yang bersifat pasif. Sejak semula, Allah menunjukkan inisiatif kasih dan keadilan-Nya yang terus bekerja tanpa henti, bahkan jauh sebelum gereja mengenal istilah misi. Misi bukan muncul dari kreativitas manusia atau gereja, tetapi bersumber langsung dari kehendak Allah sendiri. Ia adalah Allah yang aktif: memanggil, membimbing, menegur, dan memulihkan umat-Nya demi satu tujuan yang lebih besar, yaitu keselamatan dan pemulihan seluruh ciptaan.

Sejak kisah penciptaan hingga jatuhnya manusia ke dalam dosa, Allah tidak menyerah. Ia menyampaikan janji tentang penyelamat (Kej. 3:15), lalu meneruskan rencana-Nya dengan memanggil Abraham. Dari panggilan ini terlihat dengan sangat jelas bahwa sejak awal, maksud Allah tidak hanya ditujukan kepada satu bangsa, melainkan kepada semua bangsa. Melalui Abraham dan keturunannya, Allah ingin menjangkau seluruh dunia. Jadi, pemilihan Abraham bukan semata-mata untuk membentuk bangsa Israel, tetapi untuk menjadikan mereka alat berkat bagi umat manusia.

Peristiwa pembebasan dari Mesir menegaskan kembali bahwa Allah berpihak pada mereka yang tertindas dan menaruh perhatian pada keadilan sosial. Di sanalah Allah menegaskan identitas baru bagi Israel: bukan hanya sebagai umat yang dibebaskan, tetapi sebagai "kerajaan imam dan bangsa kudus" komunitas yang dipanggil untuk hidup berbeda, menjadi refleksi dari karakter Allah. Meski begitu, realitasnya tidak selalu sesuai harapan. Bangsa Israel berulang kali jatuh dalam dosa, mengabaikan hukum Allah, bahkan melukai sesamanya. Hal itu membuat mereka mengalami masa pembuangan sebagai bentuk didikan Allah. Tetapi di tengah hukuman itu, Allah tidak pernah benar-benar meninggalkan mereka.

Pembuangan menjadi momentum yang penting dalam sejarah iman Israel. Di balik penderitaan itu, ada proses pembentukan batin yang sangat dalam. Allah memperkenalkan kembali siapa diri-Nya bukan hanya sebagai penghukum, melainkan sebagai Allah yang setia dan peduli. Bahkan, Dia menjanjikan perjanjian baru sebuah relasi yang lebih intim, yang tidak lagi hanya tertulis di batu, melainkan dalam hati manusia. Ini menunjukkan bahwa misi Allah mulai menembus batas-batas bangsa dan teritorial, menjangkau mereka yang sebelumnya dianggap asing.

Dalam setiap babak sejarah Israel baik masa panggilan, pembebasan, kerajaan, masa kenabian, hingga pembuangan dan pemulihan misi Allah terus berjalan. Ia tidak pernah lelah bekerja. Ia menyentuh berbagai aspek kehidupan: rohani, sosial, politik, budaya, bahkan lingkungan. Pelajaran penting bagi gereja masa kini adalah bahwa misi tidak boleh dibatasi hanya pada penginjilan lisan. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dunia melalui sikap hidup, keberpihakan kepada keadilan, kepedulian terhadap lingkungan, dan kehadiran yang menyembuhkan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, kita menyadari bahwa misi Allah bukanlah proyek sementara atau sempit. Ia adalah narasi besar yang sejak awal telah ditulis dan digerakkan oleh Allah sendiri. Gereja masa kini bukan pencipta cerita itu, melainkan bagian dari kelanjutannya. Kita dipanggil untuk melanjutkan karya tersebut hidup dalam kasih, menegakkan keadilan, dan ikut serta dalam pemulihan dunia. Kisah ini belum berakhir. Kita ada di dalamnya, mengambil peran dalam sejarah misi yang dimulai oleh Allah dan akan berakhir dalam penggenapan rencana-Nya yang kekal.

Referensi

- Adiprasetya, J. (2021). Kehadiran yang setia di ruang publik. *Jurnal Teologi*, 10(2), 195.
<https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/>
- Bartholomew, C. G. (2022). *Old Testament origins of missional theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Block, D. I. (2023). *The triumph of grace: Literary and theological studies in Deuteronomic themes*. Eugene, OR: Cascade Books.
- Darmanto, R. (2021). Survey Perjanjian Lama – Sesi 1: Salomo, kebijaksanaan dan pembangunan Bait Suci [PDF].
https://www.academia.edu/6357429/Survey_Perjanjian_Lama_Sesi_1_Pendekatan_Terhadap_Penjanjian_Lama
- Gabriela Tompodung, B., & Ratag, L. P. (2023). Kajian misiologi terhadap peran gereja memberikan pemahaman tentang pekerjaan di GMIM Maranatha Likupang I. *Educatio Christi*, 3(2), 173–174.
<https://ejournal.ukit.ac.id/index.php/educatiochristi/article/view/279>
- Goldingay, J. (2022). *The theology of the book of Isaiah*. Downers Grove, IL: IVP Academic.

- Haens Sianipar, M. (2024). Tuhan menyelamatkan umat-Nya di Laut Teberau: Tafsir historis-kritis Keluaran 14:26–31. *LOGIA: Jurnal Teologi*, 5(2), 100–102. <https://e-journal.sttberea.ac.id/index.php/logia/article/download/187/pdf>
- Imes, C. J. (2019). *Bearing God's name: Why Sinai still matters*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Lasino, & Siregar, F. A. (2023). Studi kritis terhadap larangan penyembahan berhala menurut Alkitab. *JUITAK*, 1(4), 4–5. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.77>
- Lasor, W. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama* (I. Wisma, Penerj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manampiring, J. (2020). Misi dan pluralitas keyakinan di Indonesia. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung. <https://www.academia.edu/91191162/>
- Manullang, M. (2019). Misi dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 656–657. <https://media.neliti.com/media/publications/326269-misi-dalam-perjanjian-lama-3a589676.pdf>
- Manullang, M. (2020). Misi dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 79–87. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.258>
- Pakpahan, G. K. R. (2020). Karakteristik misi keluarga dalam perspektif Perjanjian Lama. *Jurnal Vox Dei*, 2(1), 30. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1923362>
- Prabowo, P. D. (2021). Hikmat dalam misi Israel menurut Ulangan 4:5–8. <https://www.academia.edu/101997120/>
- Raya, R. (2019). Memahami signifikansi misi dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(1), 30–32. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1801903>
- Resmol, I. D. (2022). Misi yang transformatif. *FlipHTML5*. <https://fliphtml5.com/uhhki/ynfg>
- Sanford Lasor, W., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (2019). *Pengantar Perjanjian Lama* (I. Wisma, Penerj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Serepina Hasibuan. (2021). Makna dan fungsi label kehormatan Israel dalam Keluaran 19:6 ditinjau dari teori identitas sosial. *Jurnal Apokalupsis*, 12(2), 171. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i2.28>

- Setyo Utomo, B. (2021). Analisis Yehezkiel 37:1–6 sebagai identifikasi kesetiaan janji Allah di masa sulit. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 76–97. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/239>
- Sianipar, R. C. H. P. (2021). Ibadah dan keadilan sosial: Interpretasi sosio-historis Amos 8:4–8 bagi hidup bergereja. *KURIOS*, 7(1), 15–18. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.193>
- Sihombing, R., et al. (2023). Konsep teologi Perjanjian Lama tentang kasih dan keadilan. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 21(1), 68–73. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus/article/view/1529>
- Sinaga, R. (2019). Tesis 13: Nabi, imam, raja. Medan: STT Abdi Sabda. <https://id.scribd.com/document/660194296/>
- Tanhidy, J. (2021). Teologi misi bagi gerakan misi dan komunikasi Kristen pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 2–4. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>
- Teguh Bowo. (2020). Fungsi Bait Suci bagi umat pilihan Allah. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 8(2), 45–46. <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/50>
- Wibawa, I. N. (2019). Bahan ajar teologi Perjanjian Lama. Denpasar: STTII Denpasar. <https://www.scribd.com/document/472833668/>
- Widiyanto, I. F. (2017). Religion and corruption. *Jurnal Abdiel*, 1(1), 20–21. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.84>
- Wright, C. J. H. (2020). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission* (2nd ed.). Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Yayasan Terang Lintas Budaya. (1999). Para nabi dan misi sedunia. e-MISI. https://misi.sabda.org/nabi_dan_misi_sedunia